

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau Menggunakan Model *Learning Together*

Author:

Sumilah, S.Pd.SD

Affiliation:

SDN 84 Lubuklinggau

Corresponding email

satriagustio@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-05-08

Accepted: 2022-05-13

Published: 2022-05-13



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III di SD Negeri 84 Lubuklinggau masih rendah. Hal ini diperkuat dengan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) dari beberapa siswa pada mata pelajaran IPS yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Diketahui bahwa rata-rata siswa berada pada rentangan 60-75. Rentangan tersebut masih di bawah 70. Jika dikoversikan terhadap PAP (Penilaian Acuan Patokan), rentangan tersebut berada pada kategori kurang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa model *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Kerja sama, peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa pada pra siklus 4 siswa tuntas (21,05%) meningkat pada siklus 1 menjadi 11 siswa tuntas (57,89%) dan pada siklus 2 berhasil meningkat menjadi 17 siswa tuntas (89,47%).

Kata kunci: Hasil Belajar, IPS, *Learning Together*, Model Pembelajaran

Pendahuluan

Meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan pembangunan nasional sehingga mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bersaing di era kerja sama. Salah satu komponen penting dalam pembangunan nasional adalah faktor manusia. Faktor manusia menempati posisi sentral dan strategis dalam pembangunan nasional sehingga diperlukan adanya SDM yang optimal. Pengembangan SDM dapat ditempuh melalui pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan (Yuliana et al., 2021). dalam pendidikan diperlukannya seorang pendidik untuk membuat peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Anggela et al., 2021).

Salah satu pendidikan yang paling dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan Sekolah Dasar merupakan awal dari tertanamnya pendidikan formal. Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa Sekolah Dasar dalam bidang akademis, terutama pada 5 bidang studi yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS. Menurut (Pargito, 2010) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan tempat untuk belajar belajar untuk berinteraksi terutama dengan sesama. Seperti yang sering dilihat, kebanyakan anak susah untuk berinteraksi dengan orang lain, rasa individualismenya sangat tinggi, oleh karena itu diperlukannya pendidikan yang berkaitan dengan interaksi siswa terhadap lingkungan salah satunya dengan pelajaran IPS.

Menurut Sumaatmadja Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa dapat berinteraksi baik di sekolahnya, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Karena pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk “ membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” (Hidayati, 2010). Oleh karena itu sangatlah penting mengajarkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Namun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik nampaknya belum optimal. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil dan partisipasi Peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar Peserta didik pada proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus melakukan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun untuk menunjang pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan yaitu pendidik menggunakan sumber belajar yang menarik minat siswa (Anggela et al., 2021).

Mengacu pada permasalahan yang sedemikian kompleks menyebabkan hasil belajar IPS siswa menjadi rendah. Hal ini diperkuat dengan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) dari beberapa siswa pada mata pelajaran IPS yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Diketahui bahwa rata-rata siswa berada pada rentangan 60-75. Rentangan tersebut masih di bawah 70. Jika dikoversikan terhadap PAP (Penilaian Acuan Patokan), rentangan tersebut berada pada kategori kurang.

Banyak siswa yang tidak memenuhi KKM ini disebabkan oleh beberapa factor yang disampaikan oleh guru-guru kelas II di SD Negeri 84 Lubuklinggau dari hasil pengamatan yaitu:1) Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS karena siswa hanya mengamati materi dalam buku sehingga minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal; 2) Pola pembelajaran IPS di kelas cenderung didominasi oleh guru sebagai sumber nformasi, sedangkan siswa sebagai pendengar dan pencatat sehingga siswa kurang bisa menangkap apa yang disampaikan oleh guru; 3) Siswa merasa cepat bosan di dalam menerima materi pelajaran karena kurang maksimalnya guru untuk menggunakan media pembelajaran; 4) Di dalam melakukan diskusi siswa cenderung hanya memilih teman-teman terdekatnya tanpa memperhitungkan kemampuan akademiknya dalam memilih anggota kelompok sehingga kegiatan diskusi kurang optimal; 5) penggunaan media pembelajaran kurang dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan hasil observasi pada kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih model pembelajaran kooperatif tipe learning together. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe learning together siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran karena siswa diminta bekerja bersama kelompoknya dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Model pembelajaran kooperatif tipe learning together mengkondisikan siswa berada dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa kemudian tiap kelompok akan mendapatkan soal-soal, kemudian siswa semua anggota kelompok bekerja sama untuk menjawab soal yang di berikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pelajaran IPS Materi Kerja sama , sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dimana akan mencapai standar KKM materi ini yakni ≥ 70 , sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Together”.

Studi Literatur

Model Pembelajaran *Learning Together*

Model *Learning Together* adalah kegiatan guru atau siswa untuk mencoba mengenakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu, yang mana pemakaiannya akan beriringan dengan logika induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah buku, fakta atau data). Pemakaian Model *Learning Together* dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mengajarkan bagaimana menarik kesimpulan dari berbagai fakta, informasi, atau data melalui pengamatan terhadap proses *Learning Together* dapat juga melatih siswa merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan.

Model *Learning Together* adalah siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri mengikuti suatu proses mengamati suatu objek menganalisis membuktikan dan menarik kesimpulan (K, 1985). Dalam proses belajar mengajar dengan Model *Learning Together*, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Dalam model pembelajaran ini siswa akan mengerjakan tugas dalam suatu kelompok, dimana setiap individu akan memberi sumbangan pemikiran pada pemecahan tugas yang berupa soal-soal tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai (Slavin, 2008).

Dengan menggunakan Model *Learning Together* murid diharapkan: (1) ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan belajar untuk dirinya. (2) Murid belajar menguji hipotesis dan tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, ia berlatih berpikir ilmiah dan (3) mengenal berbagai alat untuk melakukan *Learning Together* dan memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tersebut.

Agar pelaksanaan *Learning Together* dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan *Learning Together* yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan *Learning Together* (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan *Learning Together* dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal. *Learning Together* (belajar bersama) merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dengan kelompok heterogen beranggota empat atau lima orang dalam menangani suatu tugas (Suyatno, 2009)

Model *Learning Together* kerap kali digunakan karena memiliki keunggulan-keunggulan yaitu:

1. Dengan *Learning Together* siswa terlatih menggunakan Model ilmiah dalam menghadapi segala masalah. Sehingga tidak mudah percaya kepada sesuatu yang belum pasti kebenarannya dan tidak mudah percaya pula kata orang, sebelum ia membuktikan kebenarannya.
2. Mereka lebih aktif berpikir dan berbuat, karena hal itulah yang sangat diharapkan dalam dunia pendidikan modern. Dimana siswa lebih banyak aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.

3. Siswa dalam melaksanakan proses *Learning Together* disamping memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat percobaan.
4. Dengan *Learning Together* siswa membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka yang tahayul, ialah peristiwa yang tidak masuk akal.

Bila siswa akan melaksanakan suatu *Learning Together* perlu memperhatikan prosedur sebagai berikut :

1. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan *Learning Together*, mereka harus memahami masalah-masalah yang akan dibuktikan melalui *Learning Together*.
2. Kepada siswa perlu dijelaskan pula tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan, agar tidak mengalami kegagalan siswa perlu mengetahui variabel yang harus dikontrol ketat, siswa juga perlu memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu *Learning Together* berlangsung
3. Selama proses *Learning Together* berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya *Learning Together*.
4. Setelah *Learning Together* selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikannya dikelas dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Dalam menggunakan Model *Learning Together*, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

1. Persiapan *Learning Together*

Persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu: menetapkan tujuan *Learning Together*, mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, mempersiapkan tempat *Learning Together*, mempertimbangkan jumlah siswa dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung *Learning Together*, mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh siswa atau secara bergiliran), perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan dan berbahaya, dan berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

2. Pelaksanaan *Learning Together*

Setelah semua persiapan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: Siswa memulai percobaan, pada saat siswa melakukan percobaan, guru mendekati untuk mengamati proses percobaan dan memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga *Learning Together* tersebut dapat diselesaikan dan berhasil. Selama *Learning Together* berlangsung, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan sehingga apabila terjadi hal-hal yang menghambat dapat segera terselesaikan.

3. Tindak lanjut *Learning Together*

Setelah *Learning Together* dilakukan, kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut: Siswa mengumpulkan laporan *Learning Together* untuk diperiksa guru selanjutnya mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama *Learning Together*, memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan peralatan yang digunakan

Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif model *Learning Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (Riamawati, 2021).

Hasil Belajar

Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari (Molstad & Karseth, 2016). (McCrinkle, 1995) Hasil belajar mengacu pada struktur pengetahuan yang telah dibuat sebagai hasil dari proses pembelajaran. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru tindakan yang digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian indikator selama proses belajar, melalui usaha siswa untuk mencapainya dan hasil belajar tersebut dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Nilai tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat diketahui melalui raport pada setiap semester. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai sesuatu tujuan pendidikan, untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan alat penilaian hasil belajar. (Yasmin & Santoso, 2019) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fasilitas belajar sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Metode mengajar guru sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan Fasilitas Belajar dan Metode Mengajar Guru sebagai faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Lapasere et al., 2022) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) faktor psikologi yang terdiri dari kesiapan, intelegensi, bakat dan minat. (2) factor perhatian dan (3) faktor cacat tubuh. Faktor Eksternal terkait dengan metode mengajar.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, untuk mengetahui siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal tentang serta keberhasilannya maka dengan di berikan tes dapat melihat kemajuan siswa. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statistik kualitatif adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk: uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2020/2021. Yang menjadi Subjek penelitian ini adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Kerja sama dengan menggunakan Model *Learning Together* yang dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau yang berjumlah 19 siswa

2. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 5 September 2021. Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 12 September 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 19 September 2021.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Bagian ini memuat data dan pengolahan data yang diperoleh berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS di Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau antara lain :

a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan observer/supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Keaktifan Siswa Siswa Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau

No	Keaktifan Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Aktif	4	21,05%	11	57,89%	17	89,47%
2	Pasif	7	36,84%	3	15,78%	1	5,26%
3	Tidak Terlibat	8	38,09%	5	26,31%	1	5,26%
	Jumlah	19	100%	19	100%	19	100%

Keterangan:

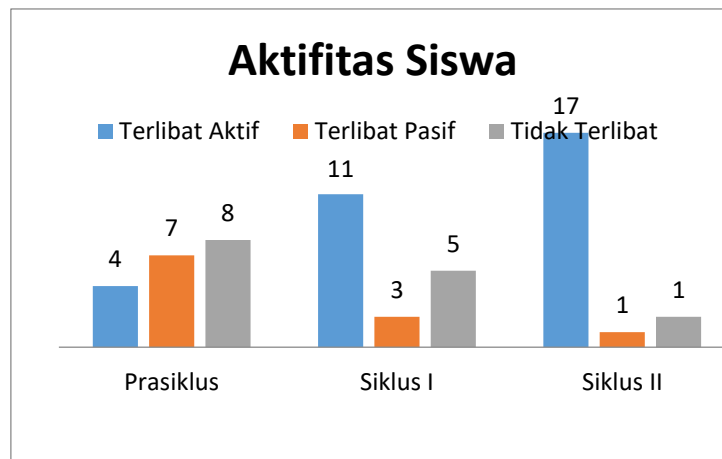
- 1) *Terlibat aktif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dengan benar, ikut aktif berdiskusi dan berani mengeluarkan pendapat.
- 2) *Terlibat pasif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan tetapi belum tentu benar dan ikut berdiskusi.
- 3) *Tidak terlibat*, artinya siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab dan diam saja.

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada pra siklus siswa yang terlibat aktif hanya 4 orang (21,05%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 11 orang (57,89%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 17 orang (89,47%) .

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram 1 berikut ini:

Bagan 1

Aktivitas Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran IPS



b. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Learning Together* selama prasiklus tersaji pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau Tentang Kerja Sama Pada Prasiklus

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Pra Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AL	50		√
2	AN	40		√
3	AT	45		√
4	BT	55		√
5	DA	65		√
6	EP	60		√
7	FR	55		√
8	ID	70	√	
9	IW	70	√	
10	MP	45		√
11	NDA	70	√	
12	NAF	65		√
13	PP	60		√
14	RW	40		√
15	SNW	40		√
16	TG	55		√
17	TA	60		√
18	US	65		√
19	VC	70	√	
	Jumlah	1080		

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Pra Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
	Rata-rata Kelas	56,84		
	Nilai Terendah	40		
	Niai Tertinggi	70		
Tuntas	Persentase		21,05%	78,94%
	Jumlah Anak	19	4	15

Dari tabel 2 diatas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 4 siswa atau sebesar 21,05 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 78,94%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 56,84.

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Kelas Iii SD Negeri 84 Lubuklinggau Tentang Kerja Sama Pada Siklus I

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AL	75	√	
2	AN	70	√	
3	AT	70	√	
4	BT	65		√
5	DA	60		√
6	EP	65		√
7	FR	80	√	
8	ID	75	√	
9	IW	80	√	
10	MP	70	√	
11	NDA	50		√
12	NAF	80	√	
13	PP	65		√
14	RW	77	√	
15	SNW	65		√
16	TG	60		√
17	TA	75	√	
18	US	78	√	
19	VC	65		√
	Jumlah	1325		
	Rata-rata Kelas	69,74		
	Nilai Terendah	60		
	Niai Tertinggi	80		

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
Tuntas	Persentase		57,89%	42,10%
	Jumlah Anak	19	11	8

Dari tabel 3 diatas pada siklus I diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai \geq 70 sebanyak 11 yaitu sebesar 57,89% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 42,10%, serta nilai rata-ratanya hanya mencapai 69,74..

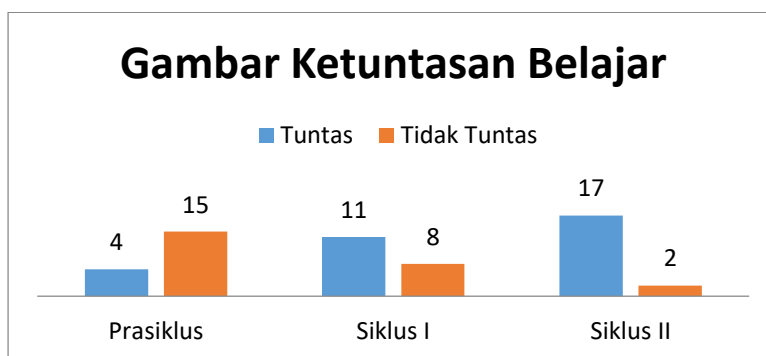
Tabel 4

Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau Tentang Kerja Sama Pada Siklus II

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
1	AL	80	√	
2	AN	95	√	
3	AT	75	√	
4	BT	65		√
5	DA	85	√	
6	EP	75	√	
7	FR	95		
8	ID	95	√	
9	IW	85	√	
10	MP	95	√	
11	NDA	85	√	
12	NAF	95	√	
13	PP	65		√
14	RW	75	√	
15	SNW	80	√	
16	TG	70	√	
17	TA	85	√	
18	US	80	√	
19	VC	75	√	
	Jumlah	1555		
	Rata-rata Kelas	81,84		
	Nilai Terendah	70		
	Niai Tertinggi	95		
Tuntas	Persentase		89,47%	10,52%
	Jumlah Anak	19	17	2

Dari tabel 4 diatas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 17 siswa atau 89,47% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 10,52%, serta nilai rata-ratanya mencapai 81,84. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang Kerja sama menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 4 orang (21,05%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 11 orang (57,89%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 17 orang (89,47%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPS ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari keadaan sebelum perbaikan ke siklus pembelajaran perbaikan secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini:

Bagan 2**Hasil Belajar Siswa Kelas III Per Siklus Tentang Kerja Sama**

4. Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau sebelum perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat dari pra siklus yang terlibat secara aktif hanya 4 orang yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya 4 orang atau 21,05% dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan Model yang tepat. Oleh karena itulah diupayakan perbaikan pembelajaran dengan fokus pada penggunaan Model *Learning Together*.

a. Siklus 1

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan alat/bahan melalui Model *Learning Together*. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 10 orang (52,63%) dan 11 orang (57,89%) siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klasikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model yang digunakan belum tepat dan belum relevan sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa.

b. Siklus 2

Sehubungan dengan hal yang terjadi pada siklus 1 maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan alat/bahan dan siswa dibuat dalam kelompok melakukan percobaan melalui Model *Learning Together*. Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar aktivitas keaktifan dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang berhasil terlibat aktif sebanyak 16 orang (84,21%). Sedangkan hasil belajarnya yang mencapai ketuntasan ≥ 70 sebanyak 17 orang (89,47%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klasikal $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 serta ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$.

Setelah mengadakan Penelitian Tindakan Kelas selama 2 siklus pada mata pelajaran IPS tentang Kerja sama dengan menggunakan alat Model *Learning Together* maka Penelitian Tindakan kelas ini berhasil setelah aktivitas keaktifan siswa meningkat mencapai 57,89% (11 orang dari 19 siswa yang terlibat aktif) dan hasil belajar siswa meningkat mencapai 89,47% (17 orang dari 19 siswa tuntas KKM mencapai nilai ≥ 70)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD Negeri 84 Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa model *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Kerja sama, peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa pada pra siklus 4 siswa tuntas (21,05%) meningkat pada siklus 1 menjadi 11 siswa tuntas (57,89%) dan pada siklus 2 berhasil meningkat menjadi 17 siswa tuntas (89,47%).

Referensi

- Angela, D. L., Satria, T. G., & Febriandi, R. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) MATEMATIKA BERBASIS DISCOVERY LEARNING PADA MATERI STATISTIKA UNTUK SISWA KELAS IV SD NEGERI 46 LUBUKLINGGAU. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i2.1247>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hidayati, L. (2010). Ragam Jajanan Anak dan Kontribusi Jajanan terhadap Kecukupan Energi dan Zat Gizi Anak Malnutrisi di Lingkungan Kumuh Perkotaan. *Seminar Keamanan Produk Pangan Lokal : Mewujudkan Generasi Sehat Dan Cerdas*.
- K, R. N. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Bina Aksara.
- Lapasere, S., Rizal, Surahman, Pahriadi, & Basri, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN 1 Poso. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 39–43. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i1.9356>
- McCrinkle, A. R. (1995). The Impact of Learning Journal on Metacognitive and Cognitive Processes and Learning Performance. *Learning and Instruction*, 5, 167–185.
- Molstad, C. E., & Karseth, B. (2016). National Curricula in Norway and Finland: The Role of Learning Outcomes. *European Educational Research Journal*, 15(3).
- Pargito. (2010). *IPS Terpadu*. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung. Aura.
- Riamawati, D. (2021). MENINGKATKAN KETERAMPILAN READING FOR COMPREHENSION

MELALUI METODE LEARNING TOGETHER. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 75–82.
<https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/92/150>

Slavin, R. E. (2008). *Cooperatif Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka.

Yasmin, Z., & Santoso, B. (2019). Fasilitas belajar dan metode mengajar guru sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 134.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14964>

Yuliana, E., Satria, T. G., & Kusnanto, R. A. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 203–210. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1356>